

Perancangan Motif Dengan Teknik Ikat Celup Untuk Kebaya Menggunakan Pewarna Alam

Yuliana Dwi Safitri¹, Theresia Widyastuti²

^{1,2} Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret

Email: y.dwisafi3@gmail.com

Abstrak

Perancangan dengan teknik ikat celup yang menggunakan pewarna alam ini merupakan perancangan motif ikat celup untuk menambah alternatif produk ikat celup dipasar dengan motif yang berbeda dari biasanya. Ide ikat celup merupakan salah satu dari tiga kain khas Jawa, yakni batik dan tenun lurik. Umumnya motif yang dihasilkan bulatan kecil atau kotak segi empat. Dalam perancangan ini motif dibuat agar memiliki bentuk lain, yaitu meniru bentuk serangga capung. Selain itu menggunakan pewarna alam *Indigo Strobilanthes Cusia*. Metode perancangan yang digunakan adalah teori penciptaan menurut Gustami dengan tiga tahap—yang diawali dengan kegiatan eksplorasi dengan cara mengumpulkan data, data visual, dan observasi pembuatan celup ikat. Perancangan menghasilkan beberapa alternatif motif baru hasil celup ikat yang diaplikasikan untuk kebaya.

Kata Kunci: ikat celup, pola, kebaya, indigo *Strobilanthes Cusia*

Abstract

This design using the tie-dye technique which uses natural dyes is a design for tie-dye motifs to add alternative tie-dye products on the market with different motifs than usual. The idea of tie-dye is one of three typical Javanese fabrics, namely batik and lurik weaving. Generally the motifs produced are small circles or rectangular boxes. In this design, the motif is made to have another shape, namely imitating the shape of a dragonfly insect. Apart from that, it uses natural dye Indigo Strobilanthes Cusia. The design method used is the theory of creation according to Gustami with three stages, which begins with exploration activities by collecting data, visual data and observing tie dye making. The design produced several new alternative motifs resulting from tie dye which were applied to kebaya.

Keywords: Tie Dye, Pattern, Kebaya, *Strobilanthes Cusia* Indigo

PENDAHULUAN

Salah satu cara membuat corak di atas kain adalah dengan teknik celup ikat. Ikat celup secara umum dapat diartikan sebagai cara pemberian motif pada kain dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu (Paramartha, 2015: 16). Teknik ini digunakan untuk membuat kain tradisional, seperti yang ada di daerah Jawa Tengah yang menghasilkan kain jumputan dan di Kalimantan yang menghasilkan kain sasirangan, dan Palembang menghasilkan plangi. Jika jumputan dibuat dengan cara kain yang diisi kelereng atau batu diikat sebelum diwarnai, sehingga hasilnya bulantan-bulantan kecil, maka sasirangan menghasilkan susunan titik akibat dari kain dijelujur benang sebelum diwarnai.

Selama ini jumputan bercorak bulatan – bulatan kecil yang ditata secara teratur atau acak. Maka di pasar sering dijumpai jumputan dengan corak yang hampir mirip. Inovasi dan pengembangan desain dapat meningkatkan minat dan daya jual terhadap produk ikat celup di pasar. Maka dari itu dibuat bentuk tertentu sebagai alternatif motif ikat celup dipasar. Dalam proyek ini ingin dicoba bentuk dari hasil celup ikat yang sedikit berbeda dengan mengambil ide dari serangga capung.

Melihat bentuk motif jumpulan yang selalu monoton yakni berupa bulatan kecil atau kotak segi empat kecil, maka dalam proyek ini dicoba dengan membentuk ikatan yang membentuk motif baru, yakni meniru serangga capung. Ikat celup dengan motif capung memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, karena selain membuat bentuk capung juga harus melalui pembuatan bentuk bulatan seperti halnya pada

celup ikat pada umumnya, susunan motif capung ini dapat sanggit di seluruh permukaan kebaya yang mempunyai beberapa potongan pola. Konsentrasi penyusunan motif capung ini tidak boleh terpotong dan harus dapat menyatu di permukaan kebaya.

Kebaya merupakan salah satu busana tradisional yang berasal dari kebudayaan leluhur bangsa Indonesia. Kebaya itu sendiri merupakan salah satu jenis busana formal yang gemar dikenakan para wanita. Selain tampak anggun, kebaya juga memiliki nilai yang tinggi dari segi penampilan. Kebaya sering dipakai dalam berbagai acara resmi seperti wisuda, pernikahan, pesta, dan acara resmi kenegaraan. Namun seiring berjalannya waktu kini kebaya menjadi busana yang sering digunakan sebagai busana sehari – hari dan produksi kebaya juga mengalami perubahan. Bahkan beragam model dan penggunaan bahannya pun kini mengalami peningkatan. Pada perancangan ini bahan yang digunakan yaitu, katun agar memudahkan proses pewarnaannya.

Perancangan ini menggunakan pewarna alam karena pewarna sintetis dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Bahan pewarna yang digunakan adalah *Strobilanthes cusia*, salah satu jenis tanaman yang juga dapat menghasilkan warna biru. Meski lebih banyak dikenal di China dan India, tetapi juga tumbuh dan dikembangkan di Indonesia. *Indigo Strobilanthes cusia* sudah mulai dikenal dan dipakai oleh pengrajin batik, tetapi di masyarakat umum pewarna alam ini belum banyak di kenal. Tanaman *Strobilanthes cusia* dibudidayakan di Indonesia, antara lain di daerah kecamatan Ngadirejo, kabupaten Temanggung. Tumbuhan ini ditanam sebagai tanaman tumpang sari yang hidup sangat subur di antara kebun kopi dan kebun jambu biji di daerah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, perancangan motif ikat celup dengan motif utama capung untuk bahan kebaya dan pewarna alam *strobilanthes cusia* ini memerlukan konsentrasi tinggi agar motifnya dapat tampak jelas dan tertata dengan baik. Di samping menggunakan pewarna yang ramah lingkungan Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana membuat bentuk-bentuk capung di atas kebaya agar menarik dan memanfaatkan teknik repeat motif yang praktis agar dapat diproduksi tidak hanya untuk satu lembar kebaya, tetapi beberapa lembar agar dapat memenuhi kebutuhan pasar.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan pada perwujudan karya ini adalah metode penciptaan seni kriya oleh SP Gustami. Proses perancangan karya seni memiliki metodologi yang harus diperhatikan (Gustami, 2007:329-333) mengatur metodologi perancangan karya seni terdiri dari tiga tahapan utama sebagai berikut. Pertama tahap eksplorasi, yaitu tahap untuk menjelajah referensi, rumusan masalah, pengumpulan data literatur dan visual, dan perenungan jiwa, penggalan sumber informasi dan pengamatan lapangan yang bertujuan untuk menentukan tema permasalahan - permasalahan. Langkah penggalan landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual dilakukan sehingga didapatkan konsep pemecahan masalah yang signifikan. Berikut adalah penjelasan strategi pemecahan masalah pada perancangan ini.

Strategi pemecahan masalah pertama yaitu, melakukan eksplorasi fauna dan eksplorasi teknik ikat celup. Fauna yang digunakan oleh penulis termasuk fauna jenis serangga yaitu capung. Melakukan eksplorasi jenis - jenis capung dan merubahnya ke dalam desain sketsa. Selanjutnya dilakukan uji coba motif capung dengan teknik ikat celup. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui eksplorasi teknik ikat celup yang akan digunakan, jarak jelujuran, dan pola jalujuran dalam perancangan karya yang dapat menghasilkan motif utama capung.

Strategi pemecahan masalah kedua yaitu, penerapan ikat celup ke dalam produk fashion kebaya, diselesaikan dengan mendalami pola kebaya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komponen – komponen pada pola kebaya. Penerapan desain ikat celup dengan motif capung akan disesuaikan pola

kebaya. Hal ini dilakukan karena motif capung memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan motif yang dihasilkan tidak terpotong di beberapa sisi saat menjadi produk fashion.

Strategi pemecahan masalah ketiga yaitu, permasalahan menegai pemilihan bahan kain yang tepat. Pertama pertimbangan kain yang sesuai untuk teknik ikat celup dilakukan dengan riset lapangan. Kedua pertimbangan daya serap kain terhadap perwarna alam *indigo strobilanthes cusia* dalam hal ini dilakukan uji coba terhadap bahan kain yang telah dipilih. Selanjutnya dilakukan pertimbangan mengenai bahan kain yang cocok digunakan sebagai produk kebaya dengan mempertimbangkan karakteristik bahan kain. Hal ini bertujuan untuk menemukan jenis bahan kain yang cocok dalam perancangan karya.

Strategi pemecahan masalah keempat yaitu, mengenai sistem pewarnaan menggunakan perwarna alam *indigo strobilanthes cusia*. Untuk menangani hal ini dilakukan uji coba dan studi lapangan. Uji coba bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas warna dari banyaknya pencelupan yang dilakukan. Studi lapangan juga dilakukan untuk memahami penggunaan jenis mordant, komposisi takaran yang digunakan, dan jenis fiksasi yang digunakan dalam pewarna alam.

Kedua tahap Perancangan, tahap menuangkan ide dan gagasan dari hasil analisis yang bersifat deskriptif verbal menjadi bentuk visual rancangan dua dimensional. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis membuat beberapa desain yang digunakan sebagai alternatif dengan penyusunan komposisi motif capung, garis, dan lingkaran yang berbeda-beda untuk menciptakan desain motif yang lebih maksimal. Visualisasi gagasan yang tertuang dalam visual dua dimensional dalam rancangan sketsa alternatif yang telah dipersiapkan menjadi bentuk prototipe.

Ketiga tahap Perwujudan. Tahap merealisasikan karya seni yang merujuk pada sketsa alternatif dari tahapan perancangan. Berdasarkan alternatif desain yang telah dibuat, maka dipilihlah desain motif terbaik untuk diwujudkan. Ada dua alternatif kain yang dapat digunakan dalam perancangan karya ini, yaitu kain katun krisan dan kain katun poplin. Langkah ini mencakup pengujian beberapa aspek baik tekstual maupun kontekstual. Tahap perwujudan merupakan tahap akhir ketika karya diwujudkan sesuai dengan desain yang sudah ditentukan. Evaluasi karya diperlukan dalam menilai sebuah karya fungsional.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep perancangan yang perlu diperhatikan dalam perancangan ikat celup untuk busana kebaya wanita dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Bahan

Bahan menjadi aspek penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil akhir dan nilai kenyamanan kepada pemakainya. Penggunaan bahan pada perancangan harus sesuai dengan perancangan desain dan konsep yang dibuat. Pemilihan bahan yang digunakan dalam perancangan ini adalah bahan dengan serat alam agar proses penyerapan warna (pewarna alam *strobilanthes cusia*) akan lebih maksimal. Bahan yang dipilih adalah kain katun Krisan dan bahan pewarna menggunakan pasta *strobilanthes cusia* yang diproduksi oleh UMK shibiru yang setelah dilakukan observasi dan uji coba menghasilkan motif yang lebih terlihat jelas, indah, dan meninggalkan kesan kenyamanan bagi pemakai karya ini nantinya. Kain dengan serat alam juga dapat menyerap keringat dengan baik sehingga akan cocok jika digunakan di Indonesia dengan iklim tropis.

2. Aspek Estetis

Aspek estetika merupakan salah satu unsur perancangan yang diperhatikan. Aspek estetis untuk perancangan ini adalah hasil keseluruhan bentuk visual yang berisi motif, warna, dan komposisi. Produk ini berbeda dengan celup ikat yang sudah ada selama ini, berbentuk bulatan – bulatan kecil yang ditata secara teratur atau acak. Bentuk bulatan yang masih dipertahankan dibuat menjadi susunan bulatan yang membentuk serangga capung. Motif yang akan direalisasikan dengan berupa penggambaran visual utama

Capung. Motif direalisasikan dengan pengembangan teknik ikat celup (jelujur dan ikatan) dengan pengayaan stilasi dan abstrak dari visual asli. Warna yang familiar dan menghasilkan visual indah yaitu pewarna alam strobilanthes cusia. Karakteristik gradasi warna putih sampai biru tua menjadi daya tarik sendiri bagi wanita. Produk pewarna yang dipakai adalah pasta strobilanthes cusia yang diproduksi oleh UMK shibiru dari Temanggung. Konsep keseimbangan dalam karya ikat celup yang membentuk kebaya pada kain menjadi pilihan realisasi perancangan desain motifnya. perancangan motif disusun secara repetitif dan variatif dengan hasil motif ikat celup.

3. Aspek Teknik

Aspek ini dilakukan dalam sebuah perancangan untuk mewujudkan sebuah rancangan menjadi produk nyata. Teknik yang digunakan adalah teknik ikat celup khususnya jelujur dan ikatan dan menggunakan teknik motif sesuai pola yang diinginkan. pemilihan teknik ini karena menghasilkan pola motif yang lebih jelas jika membentuk suatu bidang, dan mempunyai ciri khas tersendiri di setiap bentuk motifnya. Bukan sekedar garis/goresan tetapi membentuk pola lekukan-lekukan hasil jelujuran pada bagian kain yang tidak terkena pewarna akan menambah daya tarik tersendiri.

4. Aspek Fungsi

Fungsi yang dipilih dari perancangan ini adalah hasil akhir karya berupa bahan pakaian yang diwujudkan menjadi kebaya yang dapat menjadi alternatif keberagaman produk fashion khususnya produk lokal di pasaran. Pengembangan visual dan teknik ikat celup menjadi lebih kompleks dan berkonsep visual. Adanya unsur berbagai potensi yang ada dilingkungan sekitar, memberi nilai fungsi yaitu ikut mengenalkan budaya dan potensi SDA dan SDM, agar terciptanya kesadaran akan pentingnya pelestarian dan apresiasi.

PROSES PENCIPTAAN

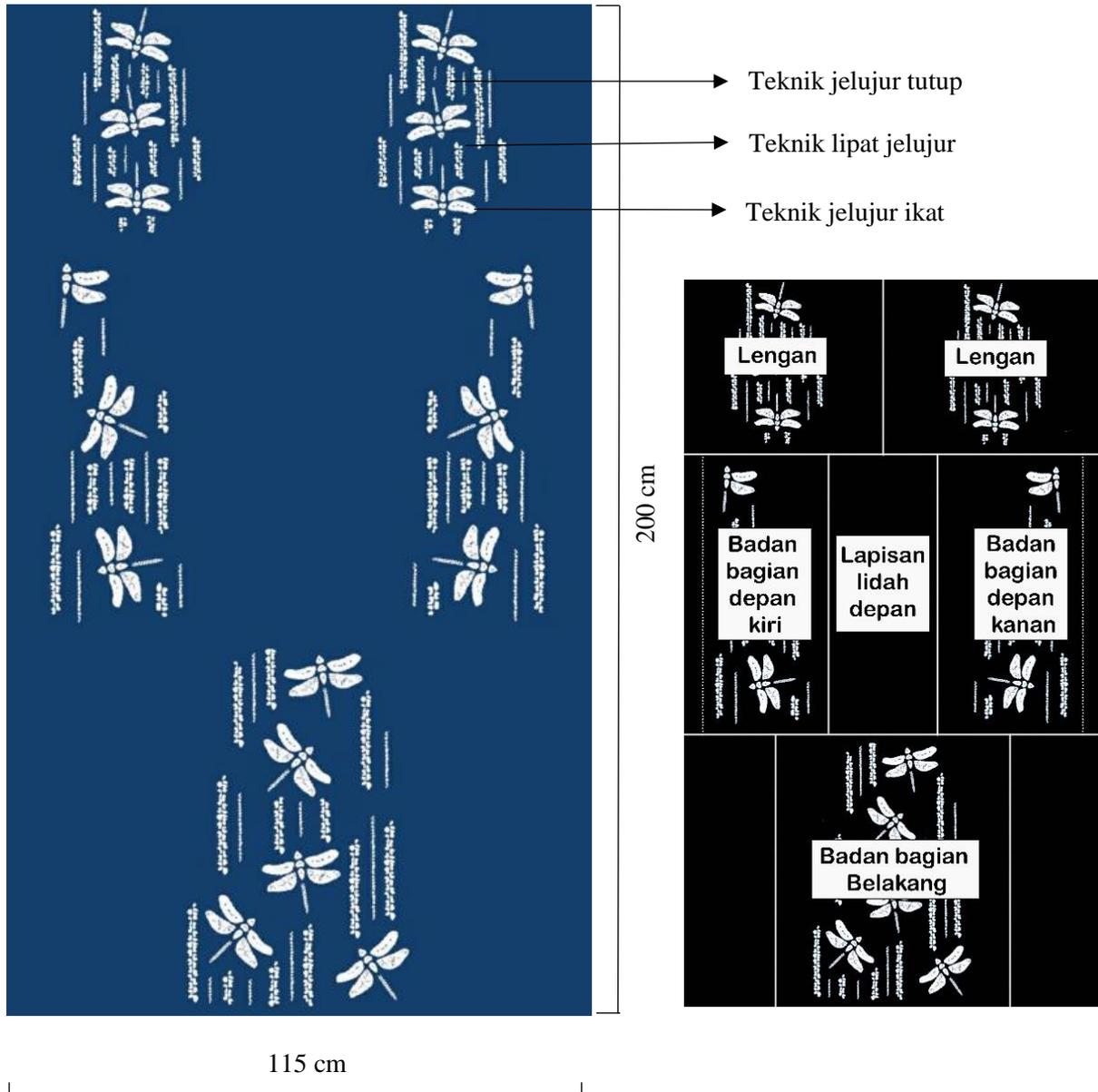
Beberapa tahapan proses produksi dalam pembuatan produk, antara lain:

1. Langkah pertama diawali dengan pemilihan bahan yang akan digunakan.
2. Kemudian kain dipotong sesuai ukuran yang diperlukan yaitu 112x200cm.
3. Mordant: Langkah selanjutnya yaitu menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk proses mordant. Bahan yang digunakan yaitu Tro dan Typol. Proses mordant bertujuan untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap kain serta menghasilkan ketajaman warna dan kerataan warna yang baik. Proses mordant dilakukan dengan pencelupan kain dengan larutan Tro dan air selama 15 menit. Kemudian bilas kain. Kemudian perendaman kain menggunakan cairan typol yang dilarutkan dalam air selama 2 jam. Setelah itu kain dijemur sampai kering. Kain disetrika agar memudahkan pada proses selanjutnya.
4. Pola kain: Pemandahan pola pakaian kebaya dan motif menggunakan bantuan pensil. Pemandahan pola pakaian bertujuan untuk memudahkan pada proses penjahitan. Pemandahan pola motif bertujuan untuk memudahkan pada proses jelujur dan ikat kain.
5. Jelujur kain: Penjelujuran kain dengan teknik jelujur sesuai dengan desai yang direalisasikan. Menggunakan bantuan benang jeans, jarum dan mata nenek.
6. Penyerutan dan pengikatan jelujur kain: Penyerutan benang dengan menarik benang sampai kain tidak memiliki celah benang. Kemudian tali simpul sisa benang.
7. Pembuatan larutan pewarna: Diawali dengan mendidihkan 15-20liter air bersama 150gram gula singkong. Kemudian pasta dilarutkan dalam ember dengan 1-2liter air. Setelah rebusan air dan gula singkong mendidih, masukkan kedalam pasta yang sudah dilarutkan, aduk kurang lebih 20 menit hingga buih berwarna biru keunguan dan air berubah menjadi hijaulumut. Diamkan hingga suhu air larutan indigo strobilanthes cusia siap digunakan sebagai pewarna.
8. Pencelupan kain: Pencelupan kain dilakukan dengan rentang waktu 5 menit setiap selesai pencelupan kain diangin-anginkan selama 3 sampai 5 menit. Banyaknya pencelupan disusikan dengan intensitas warna yang diinginkan.
9. Membuka jelujur kain: Hal ini dilakukan dengan bantuan pendedel dan harus berhati-hati supaya kain tidak terpotong. Kemudian kain dibersihkan dari sisa benang.

10. Pencucian kain: Setelah kain bersih dari sisa benangkain dicuci sampai kotoran sisa pewarna tidak menempel. Jemur sampai kering lalu disetrika.
11. Proses menjahit kain menjadi kebaya: Kain dipotong sesuai pola, kemudian masuk pada proses penjahitan

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Desain 1



Gambar 1. Ilustrasi Desain 1 dan penempatan pola 1
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)



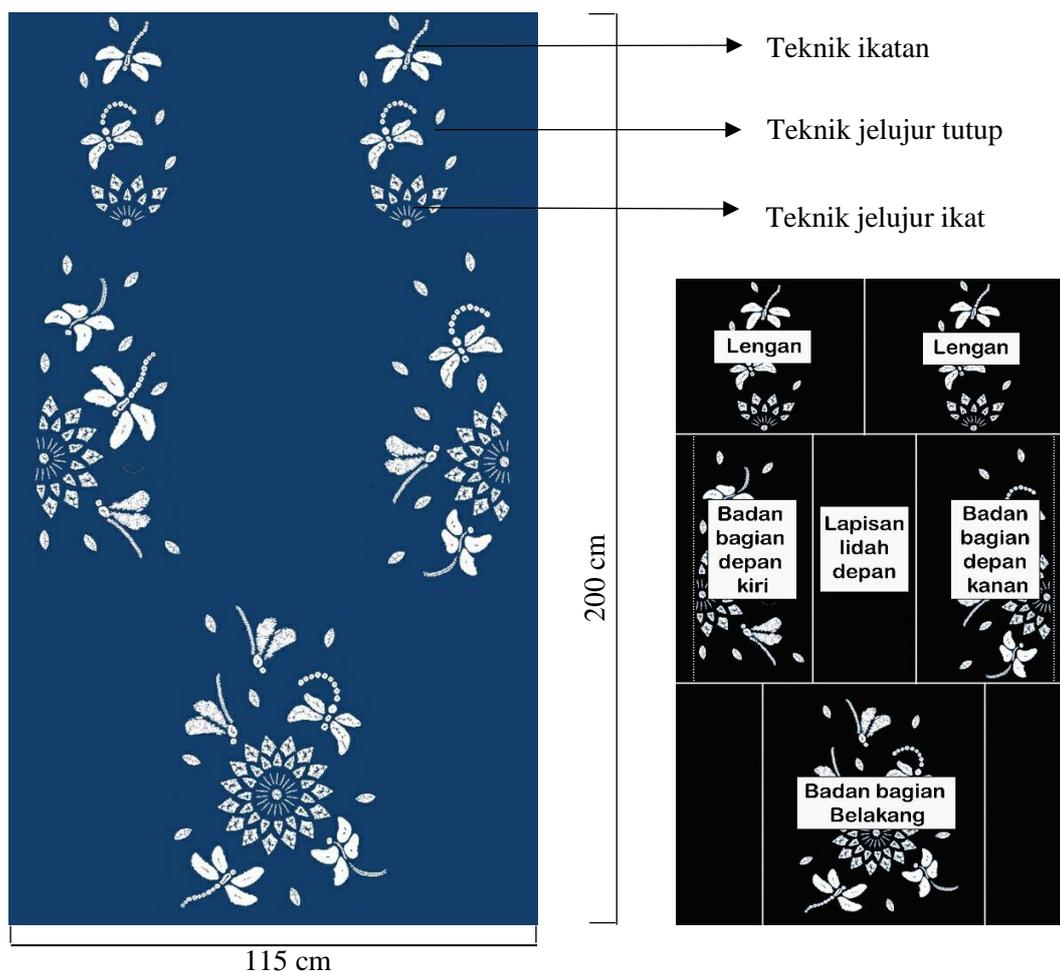
Gambar 2. Ilustrasi *fashion* 1 dan flat drawing 1
(Sumber: Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain ini memiliki model pola kebaya kutu baru di selembar kain dengan panjang 200cm x 120cm. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun poplin dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumputan. Desain motif utama yaitu capung dipadukan dengan garis lurus yang sederhana.



Gambar 3. Produk 1 tampak depan dan belakang
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain 2



115 cm

Gambar 4. Ilustrasi Desain 2 dan penempatan pola 2
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)



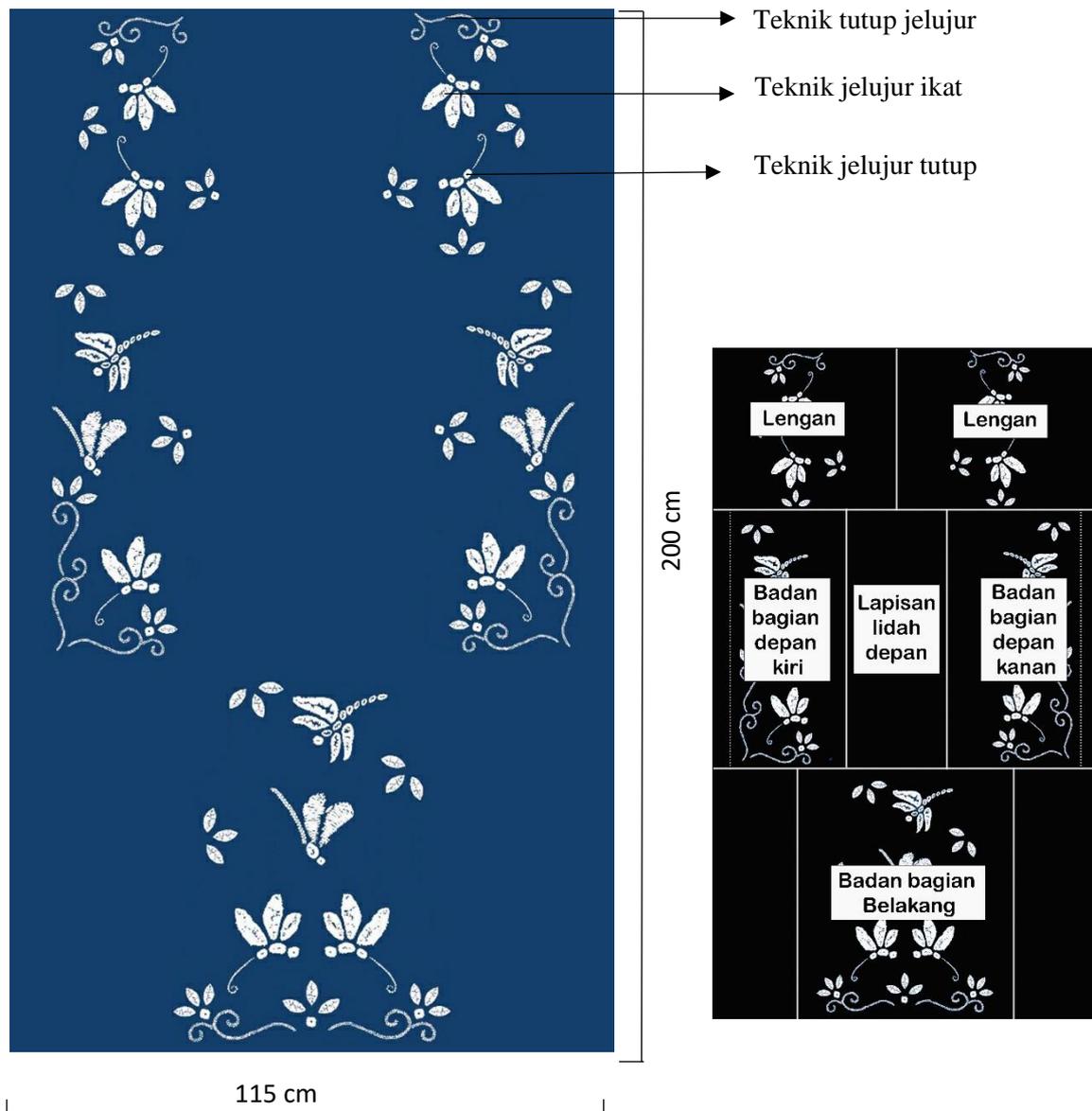
Gambar 5. Lembaran Kain Batik untuk produk 2
(Sumber: Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain ini memiliki model pola kebaya kutu baru. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun poplin dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumputan. Desain motif utama dipadukan dengan visualisasi dari matahari dikarenakan capung menyukai dan akan selalu mencari sinar matahari.



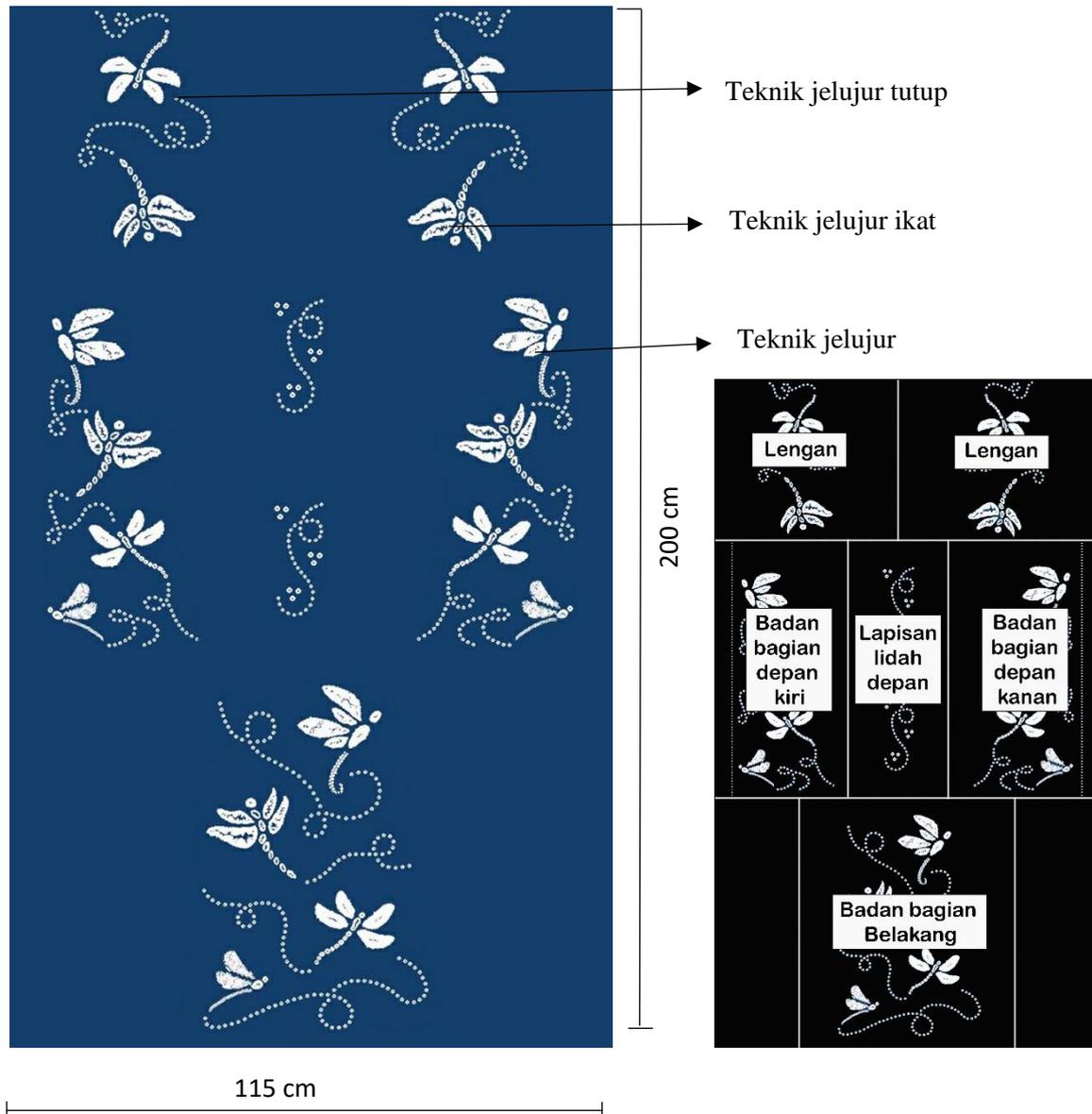
Gambar 6. Ilustrasi fashion dan flat drawing 2
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain 3



Gambar 7. Ilustrasi Desain 3 dan penempatan pola 3
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

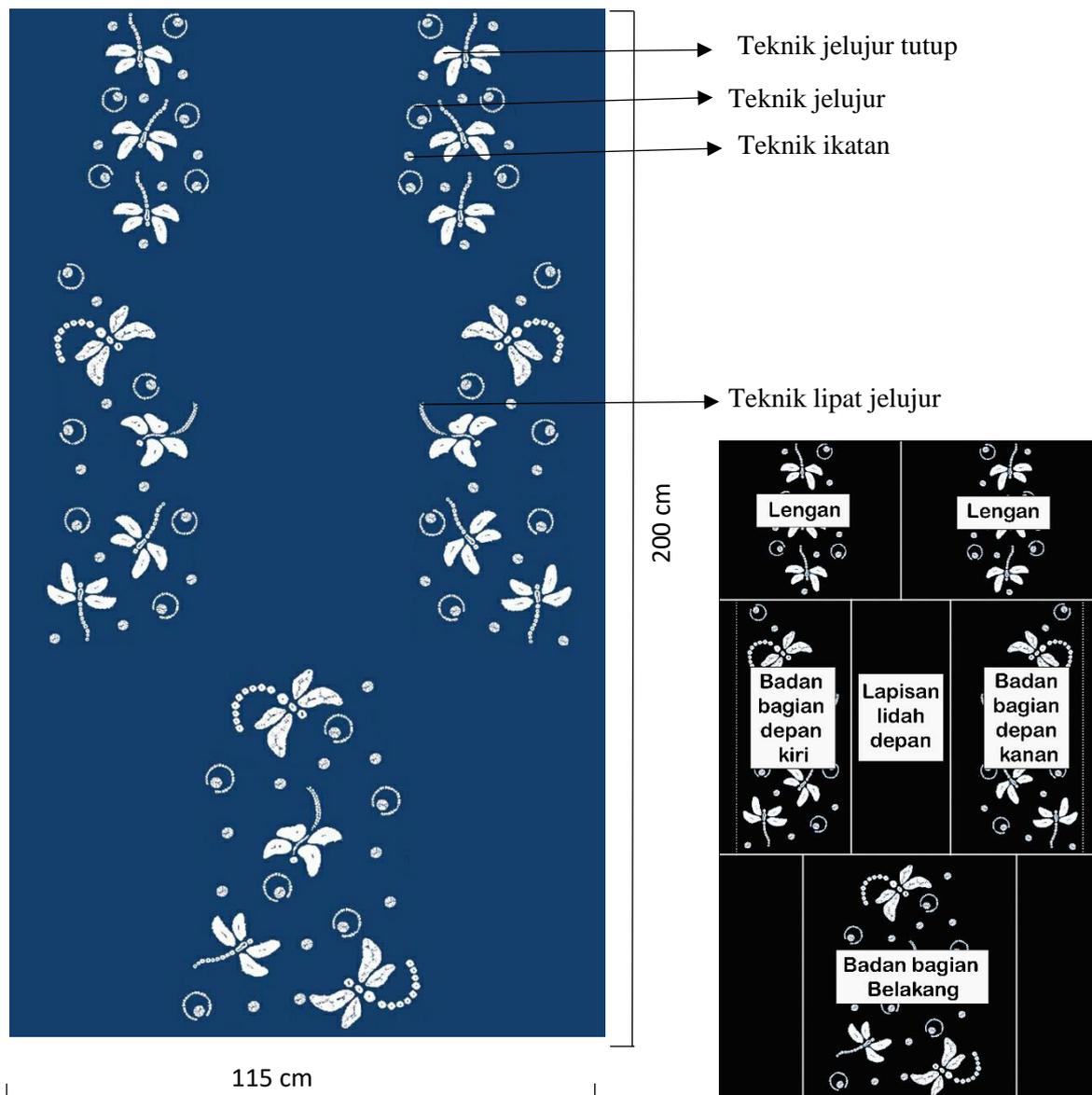
Desain ini memiliki model pola kebaya kutu baru di selembar kain dengan panjang 200cm x 120cm. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun krisan dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya kutu baru dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumputan. Desain motif utama dipadukan dengan visualisasi tanaman tempat hidup capung.

Desain 4

Gambar 8. Ilustrasi Desain 4 dan penempatan pola 4
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain ini memiliki model pola kebaya kartini di selembar kain dengan panjang 200cm x 120cm. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun poplin dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya kartini dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumputan. Desain motif utama dipadukan dengan titik titik sebagai visualisasi dari jejak terbang capung.

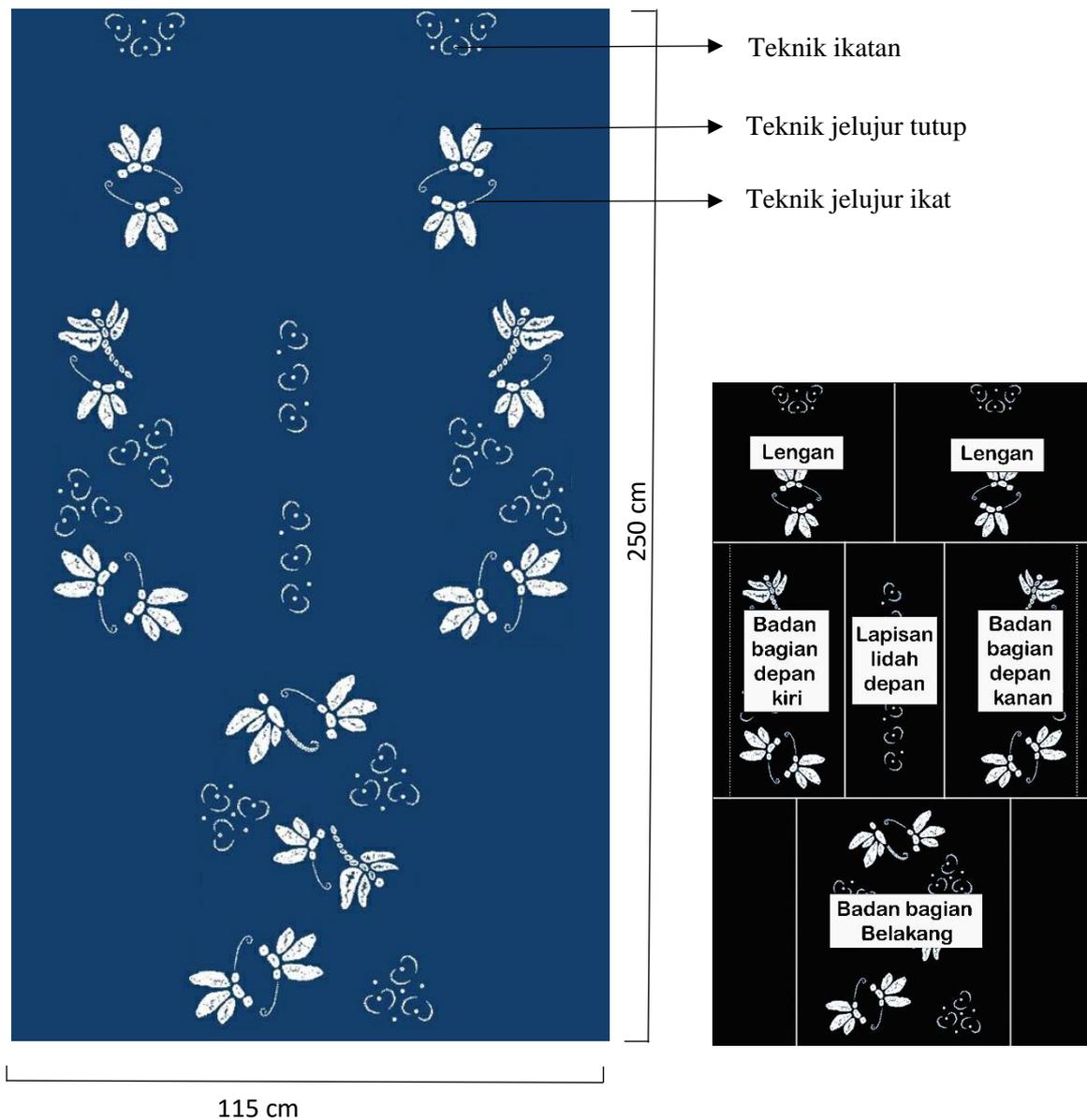
Desain 5



Gambar 9. Ilustrasi Desain 5 dan penempatan pola 5
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain ini memiliki model pola kebaya kartini di selembar kain dengan panjang 200cm x 120cm. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun poplin dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya kartini dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumputan. Desain motif utama dipadukan dengan visualisasi riak air. Hal ini dikarenakan capung lazimnya ditemukan di dekat badan air seperti kolam, danau, sungai berarus lambat, ataupun tanah basah lainnya karena dianggap nyaman bagi capung untuk berlindung. Keberadaannya juga sering menjadi indikator suatu tempat memiliki air bersih.

Desain 6



Gambar 10. Ilustrasi Desain 6 dan penempatan pola 6
(Sumber: Desain Yuliana Dwi Safitri, 2023)

Desain ini memiliki model pola kebaya kutu baru di selembar kain dengan panjang 200cm x 120cm. Penggarapan desain dilakukan diatas media kain katun krisan dengan teknik ikat celup. Desain ini disesuaikan dengan pola kebaya kutu baru dengan ukuran standart dewasa. Visualisasi motif capung menggunakan teknik jelujur dan ikat pada jumptuan. Desain motif ini menggambarkan perkawinan capung. Capung menjalani proses kompleks saat kawin. Pasangan capung nampak melekat satu dengan lainnya sambil terbang pada waktu yang sama.

SIMPULAN

Perancangan tugas akhir ini memakai beberapa tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan yang dapat menghasilkan karya tugas akhir berupa hasil akhir desain digital dan pakaian siap pakai.

Pengembangan teknik dan motif dilakukan dan menghasilkan perpaduan komposisi yang menarik antara teknik Tritik (jelujur dan ikatan) dengan motif utama capung. Pemilihan bahan hasil eksplorasi dan perancangan yang memakai bahan alami terbukti menghasilkan visual warna yang indah antara bahan pewarna alam Indigo *Strobilanthes Cusia* dan bahan kain krisan. Perancangan menghasilkan karya bahan pakaian yang diwujudkan menjadi kebaya dengan pertimbangan komposisi, kenyamanan, dan keselarasan antar semua bagian. Hasil akhir perancangan bahan pakaian dengan teknik Tritik menggunakan pewarna alam Indigo *Strobilanthes Cusia* dan motif utama capung dapat terealisasi menjadi 6 desain digital dan 2 diantaranya diwujudkan menjadi bahan pakaian diolah sampai bentuk kebaya. Saran yang dapat digunakan adalah pengembangan teknik dengan memakai paduan motif modern baru yang lebih beragam dan rumit akan menambah daya tarik hasil akhir visualnya.

REFRENSI

- Alviana, Devi Resa. 2022. "Perancangan Bahan pakaian Dengan Teknik Tritik menggunakan Pewarna Alam *Indigofera* dan Motif Utama Penyu". *Tugas Akhir*. FSRD Universitas Sebelas Maret.
- Amrullah, Syarif Hidayat. 2018. "Indeks Keanekaragaman Capung (Insecta: Odonata) Sebagai Pengukur Kualitas Lingkungan Sungai Dalam Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung". *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M)*.
- Baruah, C., & Saikia, P. K. 2015. "Abundance and Diversity of Odonates in Different Habitats of Barpeta District". *International Research Journal of Biological Sciences*. India: Assam.
- Hasyim, Henny. 2010. *Tie Dye: Kain Etnik dengan Teknik Ikat Celup serta Ragam Kreasi Motif yang Inspiratif*. Surabaya: Tiara Aksa
- Kusuma A, Tin, Vivin Atika, Agus Haerudin, Dwi Wiji L, Isnaini, Masiswo. 2019. "Pewarnaan Batik Menggunakan Bubuk Pewarna Alam *Indigofera tinctoria* Dan *Strobilanthes cusia*". *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*. Vol. 36. No. 2
- Muzzazinah. 2016. "Biosistemika Jenis-jenis *Indigofera* Indonesia Penghasil Warna". *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pamungkas, B. C. 2016. *Untring Dragonflies of Banyuwangi*. Yogyakarta: Indonesia Dragonfly Society.
- Paramartha, Jesica. 2015. "Perancangan Produk Fashion dengan Motif Ikat Celup". *Skripsi*. Bandung: Universitas Telkom
- Pentasari, Ria. 2007. *Chic in Kebaya*. Jakarta: Erlangga
- Prajitno, N. H. 2012. "Ragam Hias Makam Raja-raja Alla di Desa Taulo Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. FSD Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi SW. 2013. *Naga Terbang Wendit*. Jawa Timur: Indonesia Dragonfly Society.
- Sarif, Alifa M., Edwin Buyung Syarif, dan Alvian Fajar Setiawan. 2002. "Pemanfaatan Teknik Ikat Celup Pada Kain Untuk *Product Homeware*". *e-Proceeding of Art & Design*. Vol. 9 No. 1
- Sp Gustami. 2007. *Butir-butif Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista
- Suciati, Agus S, kahfiati K, Achmad S. 2016. "Karakteristik Visual Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia: Mudra Jurnal Seni Budaya". Vol. 31 No. 2
- Suhersono, Henry. 2004. *Motif Krancang, Tepi, dan Lengkung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarman. 1982. *Pengantar Ornamen Timur*. Yogyakarta: Sub/Bag Proyek STSRI "ASRI"
- Suprobowati, Dewi, Mulus Sugiharto, Miskan. 2020. Pengembangan Varian Batik Ikat celup Dusun Hendrosalam Melalui *Olshop* di Era Pandemi. *Prosiding PKM - CSR*, Vol. 3.
- Toekio, S. M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.